

PEMIKIRAN TRADISIONAL ISLAM DI TENGAH ARUS MODERNISME: PERSPEKTIF SAYYED HOSSEIN NASR

Erni Suyani¹, Raihanatul Mumtazah²

Universitas Dharmawangsa^{1,2}

Keywords:

Tradisional Islam, Modernisme, Sayyed Hossein Nasr

***Correspondence Address:**

raihanatulmumtazah42@gmail.com

Abstract: *Modernity has had a major impact in shifting the paradigm of human life, especially in terms of the role of religion, spirituality and tradition. Rationalism, materialism and secularism have made religion lose its central position in modern life. Seyyed Hossein Nasr, through the thoughts of perennial philosophy and Islamic traditionalism, offers a sharp critique of modernity and calls for restoring balance between the material and spiritual dimensions. Tradition, for Nasr, is not just a relic of the past, but a source of wisdom that is eternal and relevant to answering the challenges of the times. This research uses a qualitative approach through literature study to explore Nasr's thinking and its relevance in responding to the crisis of modernity. The results of the study show that strengthening traditional and spiritual values can be a solution to the void of meaning and humanitarian crisis caused by modernity.*

INTRODUCTION

Modernitas terkadang dianggap sebagai sebuah entitas elementer kebudayaan yang mampu mendekonstruksi pola pandang manusia atas segala sesuatu yang dicapai selama perjalanan hidupnya, bahkan ia memberikan situasi berbeda dalam menyikapi masa depan agama, budaya, dan struktur sosialnya (Nasr, 1997). Agama yang semula menjadi pembentuk tatanan budaya berubah dengan asumsi-asumsi rasional yang diiringi dengan hadirnya konsep materialisme dan sekularisme dalam ruang kehidupan, sehingga hal itu juga mendorong bangkitnya ide tentang humanisme dan antroposentrisme. Ide ini kemudian turun menjadi gagasan spesifikasi positivistik dan relativistik dengan dampak signifikan berubahnya konsepsi wahyu ke alam mitos, lantaran ia tidak dapat menghadirkan kepastian ilmiah yang measurable (Cillier, 1998).

Gagasan rasionalisme ilmiah ini mengemukakan dalam kancah ilmu pengetahuan modern, sehingga titik subordinasi antara agama dan sains juga muncul sebagai konsekuensi logis atas upaya manusia, terutama di Barat, untuk menentukan standar pengetahuan. Akhirnya perang antar narasi baik agama maupun sains tidak dapat dihindarkan, yang tentu saja, dimenangkan oleh sains. Akan tetapi kemenangan sains dalam hal ini berangkat dari proses sejarah evolusi manusia yang pernah dirumuskan oleh Auguste Comte (hukum tiga tahap roh manusia) yang bergerak dalam tiga tahap dengan dimulai dari tahap teologis, metafisis, dan positivistic (Magnis-Suseno, 2005).

Ide positivisme telah mengakar kuat dalam diri sebagian besar masyarakat Barat modern hingga abad ke-20, sehingga konstruksi pengetahuan mereka dilandasi oleh hukum positivistik semata, sedangkan agama tidak lagi mempunyai peran. Akhirnya, sebagaimana yang diungkap oleh Jean Francois Lyotard bahwa, Barat telah kehilangan meta-narasinya dan, oleh karenanya, memasuki gerbang kekacauan (Lyotard, 1978).

Karena hilangnya dominasi agama dan menampaknya krisis dunia, kemudian muncul gagasan pembaruan pemikiran Islam seperti yang diaktualisasikan Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Prithjof Schuon, hingga Titus Burkhart untuk merangkai kembali dimensi agama untuk diintegrasikan dengan ide-ide modernisme.

THEORETICAL STUDY

A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah salah seorang filosof muslim terkemuka yang namanya telah diabadikan dalam serial *The Living Philosopher*. Ahli di bidang filsafat ilmu, teknologi, dan ilmu-ilmu tradisional Islam serta salah satu penulis terkemuka di Barat dengan penjelmaan akan nilai-nilai Islam tradisional (Smith, 1995). Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 17 April 1933 di Teheran Iran, dari keluarga Ahli bait yang terpelajar. Ibunya terdidik dalam keluarga ulama, sedangkan ayahnya, Seyyed Waliyullah Nasr, adalah seorang dokter dan pendidik pada dinasti Qajar yang diangkat sebagai pejabat setingkat menteri pada masa Reza Pahlevi (Sholeh, 2003). Setelah Nasr mendapatkan pendidikan dasar tradisional Iran yang masih mengakar kuat di dalamnya nilai-nilai Islam tradisional dia pindah ke Qum untuk mengkaji ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat. Selanjutnya menempuh pendidikan di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) dan *Harvard University* Amerika Serikat. Di *Massachusetts of Technology* (MIT) Seyyed Hossein Nasr memperoleh gelar B.S., dan M.A dalam bidang fisika, sedangkan di *Harvard University* dalam bidang geologi dan geofisika (Sholeh, 2003).

Pendidikan yang dilaluinya di dua Universitas ini dan pertemuannya dengan Bertrand Russel telah mengubah haluan pendidikan dengan memilih Philosophy and History of Science dalam spesialisasi Islamic Science and Philosophy, sampai meraih gelar Ph.D. pada tahun 1958, dengan disertasi berjudul *Science and Civilization in Islam*. Spesialisasi tersebut memberi academic credential pada Sayyed Hossein Nasr untuk berbicara tentang diskursus intelektual Barat. Setelah itu kembali ke Iran dan mengajar di Universitas Teheran bersama beberapa tokoh terkemuka. Saat terjadi revolusi Iran pada 1979 dia masih menjabat sebagai direktur Imperial Iranian, Academy of Philosophy (Sholeh, 2003).

Jabatan ini mengantarkan Seyyed Hossein Nasr untuk menerima gelar kebangsawanan dari sang Raja Reza Pahlevi. Namun, akibat kedekatannya dengan pihak penguasa ini, Nasr masuk dalam daftar hitam para akktivis gerakan yang menentang Syah, termasuk Ali syari'ati. Di samping aktivitasnya sebagai dosen ahli di Universtas Teheran, Seyyed Hossein Nasr memberikan ceramah atau kuliah di beberapa Negara antara lain, Amerika, Eropa, Negara-negara Timur Tengah, India, Jepang, dan Australia, berkisar pada pemikiran Islam

dan problem manusia modern. Ia juga sarjana pertama yang menduduki pimpinan Aga Khan Chair of Islamic Studies dari American University of Beirut (1964-1965) (Raharjo, 1985).

Popularitas yang dicapai oleh Seyyed Hossein Nasr menjadikannya orang Muslim dan orang Timur yang mendapat kesempatan untuk menyampaikan pidato dalam Gifford Lecture, sebuah forum sangat bergengsi bagi kalangan teolog, filosof, dan saintis Amerika dan Eropa sejak didirikan pada tahun 1889 di Universitas Edinburg. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1981 ini digunakannya untuk menyajikan beberapa aspek kebenaran yang terletak di jantung tradisi-tradisi Timur dan di jantung semua tradisi (Sholeh, 2003).

Berbagai prestasi yang sangat tinggi dan menonjol yang telah dicapai oleh Seyyed Hossein Nasr menghantarkannya untuk menjadi seorang professor kajian Islam di Universitas George Washington D.C. Amerika Serikat.

B. Latar Belakang Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Pendidikan tradisional yang didapat oleh Nasr telah membawanya untuk melihat dunia Barat modern yang saat itu sangat menarik sekaligus mengancam. Ia memilih mempelajari sains, dan terutama fisika, karena menurutnya sains akan memenuhi keinginannya untuk mengerti akan hakikat dari segala sesuatu yang dihadapinya, Nasr sendiri menulis: Saya tertarik dalam sains sejak masih muda sekali. Saya pikir melalui sains saya dapat mengungkap hakikat sesuatu; tetapi saya sadar bahwa, pencapaian akan hakikat realitas sama sekali bukanlah menjadi pesan sains modern (Adnan Aslan, 2004). Meskipun pendidikan yang dijalankannya dalam studi sains terutama fisika tidak terlalu lama, akan tetapi dari studi inilah mengilhami Seyyed Hossein Nasr untuk melihat realita manusia modern dari berbagai aspek-aspeknya. Kuatnya nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam diri Seyyed Hossein Nasr yang terdidik dengan pendidikan dasar dari orang tuanya menciptakannya untuk menjadi seorang tradisionalis. Disamping itu kedua orang terkemuka, Frithof Schuon dan Titus Burckhardt yang pertama adalah guru spiritualnya dan yang kedua teman dekatnya— telah memainkan peranan penting ketika Seyyed Hossein Nasr menjatuhkan pilihan pada filsafat Perennial.

Kehadiran Schuon bagi Seyyed Hossein Nasr di zaman modern bukan tanpa arti. Kehadiran schuon telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pengembangan pemahaman terhadap penguraian akan semua masalah eksistensi manusia dalam tinjauan pengetahuan suci (Aslan, 2004).

Nilai-nilai esoteris yang dimiliki oleh Seyyed Hossein Nasr banyak dilalui dengan persahabatannya bersama Titus Burckhardt, dialah yang banyak mengilhaminya. T. Burckhardt yang banyak menulis tentang esoterisme Islam, seni dan, terutama, seni Islam merupakan tokoh utama mazhab Sophia perennis (Aslan, 2004). Tokoh-tokoh lain yang telah mewarnai pemikiran Seyyed Hossein Nasr adalah mereka yang berperan aktif dalam paradigma perenialis, diantaranya: Marco Pallis, Martin Lings, Huston Smith, dan Louis Massignon, salah seorang sarjana besar sufisme, dan Henry Corbin. Seyyed hossein Nasr bertemu dengan Massignon saat masih mahasiswa dan terus melanjutkan hubungannya

hingga kematian Massingnon. Seyyed Hossein Nasr juga bertemu dengan Corbin saat ia pulang ke Teheran dari Amerika pada 1958, dan bekerjasama dengannya selama hampir dua puluh tahun, mengajar dan menulis berbagai buku (Aslan, 2004).

C. Corak Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Mengkategorisasikan seorang tokoh dalam suatu pemikiran tertentu tidaklah begitu mudah. Salah satu alasan kesulitannya adalah banyaknya hasil-hasil pemikiran yang disampaikannya. Begitu pula dengan jalur pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr sangat kompleks dan multidemensi. Ini dapat dilihat dari karya-karya tulisannya yang membahas berbagai topik mulai dari persoalan manusia modern, sains, ilmu pengetahuan, seni sampai pada sufisme. Mengingat kompleksitas pemikirannya, harus diakui, sangat sulit memasukkan Sayyed Hossein Nasr ke dalam suatu tipologi tertentu yang pernah dibuat beberapa ahli (Azyumardi, 2002).

Sebagian orang mungkin akan menggolongkan Seyyed Hossein Nasr sebagai neo-modernis mengingat kepeduliannya kepada konformitas Islam dengan dunia modern, apalagi ia meyakini bahwa Islam dengan watak universalnya dan perenialnya mampu menjawab tantangan spiritual dunia modern (Aslan, 2004). Karakteristik lain yang dapat dilihat dari Seyyed Hossein Nasr adalah karakternya sebagai cendekiawan Muslim yang dibesarkan dalam dunia tradisi; Islam “tradisional” dan Barat Modern”. Seperti diakuinya, ia sebenarnya hidup dalam tension (ketegangan) yang berlanjut.

Munculnya ketegangan-ketegangan dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr menggiringnya untuk beralih studi dari bidang geologi dan geofisika yang diraihnya ke bidang *Philosophy and The History of Science* dengan spesialisasi *Islamic Science and Philosophy*. Bidang studinya yang baru inilah telah memberikan sumbangan yang sangat berarti kepadanya untuk lebih berbicara tentang diskusi intelektual Barat, khususnya pertemuan dengan Islam. Sebagai senjata utamanya dalam analisisnya terhadap Barat: Sayyed Hossein Nasr menggunakan kerangka sufisme untuk menyoroti apa yang ia lihat sebagai krisis manusia Barat Modern yang menderita kekosongan spiritual (Raharjo, 1985).

Keterpanggilan Seyyed Hossein Nasr sufisme bukan saja berkedudukan mengimbangi rasionalisme, positivisme, atau emperisme, bukan pula sekedar mengimbangi materialisme (sebagai sikap hidup) dengan spiritualisme. Tetapi lebih dari itu jiwa dan inti ajaran sufisme diletakkan sebagai aksis atau pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Raharjo, 1985). Lebih lanjut, Seyyed Hossein Nasr mendudukan sufisme sebagai puncak esensi spiritual dan dimensi esoteris Islam yang menarik perhatian hampir semua pihak yang merasa perlu untuk menemukan kembali pusat eksistensi, dengan mentaati pesan dari pusat tersebut dalam bentuk kesuciannya (Nasr, 1983).

Seyyed Hossein Nasr lebih senang menyebut dirinya seorang “neotradisionalis” atau penganut filsafat perennial (Nasr, 1983) dengan mengedepankan asas-asas tradisi yang senantiasa berada dalam dimensi ajaran-ajaran suci yang universal dan akan senantiasa ada bersama eksisnya seluruh alam semesta. Pengembaraan yang dilalui oleh Seyyed Hossein

Nasr dalam pencariannya dengan konsep keabadian mempertemukannya dengan tulisan-tulisan A.K. Coomaraswamy yang membawanya kepada samudra pemikirannya atas konsep filsafat perennial disamping juga ajaran Hinduisme dan tradisi India. Kekayaan terhadap tulisan-tulisan Aurobindo, S. Radhakrishnan dan S. D Gupta (Aslan, 2004).

Pertemuannya dengan tradisi India membuat Nasr secara intelektual masih berada dalam (kebijaksanaan) tradisi India sehingga membuatnya nampak ragu-ragu untuk berpindah ke dar al-Islam (wilayah kebijaksanaan Islam). Tulisan Fritjof Schuon-lah, pada tingkat tertentu dan juga tulisan Titus Burckhart, yang akhirnya membawa Sayyed Hossein Nasr secara intelektual ke wilayah Islam dan menjadikan 'kebijaksanaan tradisional sebagai realitas yang hidup'. Tradisi Islam, bagi Seyyed Hossein Nasr yang lahir untuk kedua kalinya setelah pengembaraannya dari tradisi kebijaksanaan India, kembali menjadi bermakna secara intelektual maupun eksistensial (Aslan, 2004).

Tingginya semangat tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr terhadap spiritualitas Islam yang dianutnya disebabkan karena spritualitas dalam Islam berkaitan dengan ruh dan sikap batin yang pada gilirannya memunculkan sufisme.

Semangat tradisional yang terwadahi oleh nilai-nilai sufistik dalam diri Seyyed Hossein Nasr membimbingnya untuk menggali dan membangkitkan warisan pemikiran Islam. Lebih dari itu, Seyyed Hossein Nasr dengan penuh semangat mengkritik kaum modernis semacam Al-Afghani, Muhammad Abduh, Ahmad Khan dan Amir Ali. Bagi Seyyed Hossein Nasr, tokoh-tokoh ini adalah pioner penyebaran sekularisme dalam bentuk rasionalisme dan berbagai kecenderungan konsep-konsep rasionalisasi lainnya di dunia Muslim (Aslan, 2004).

Melihat kritik-kritik yang diajukannya kepada tokoh-tokoh modernis serta mempertimbangkan warna pemikirannya, Seyyed Hossein Nasr memiliki pemikiran pasca modernis (Aslan, 2004). Pasca-modernisme Seyyed Hossein Nasr seperti tercermin dalam pemikirannya, mengambil bentuk kembali kepada Islam 'tradisional'. Dalam kerangka ini, orang tradisional adalah ia yang ingin memegang tradisi" yang suci, abadi, dan mempunyai kebijaksanaan yang perennial.

Lebih terinci, orang tradisional adalah ia yang menerima al-Qur'an sebagai firman Tuhan, baik dalam isi maupun bentuk; yang menerima Kutub Al-sittah, keenam kumpulan hadis standar; ia yang memandang thariqah atau tasawuf sebagai dimensi batin atau jantung pewahyuan Islam; ia yang percaya tentang Islamitas seni Islam dalam hubungannya dengan dimensi batin Islam; dan ia yang dalam segi politik selalu berangkat dari realisme sesuai dengan norma-norma Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modernisme berarti: Gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran- aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Kebanyakan orang merujuk pada kata latin *modernus* yang kali pertama digunakan di dunia Nasrani tahun 400-an yang menunjukkan perpindahan dari masa Romawi menuju masa Masehi, sedangkan yang banyak disepakati bahwa modernisme mulai berjalan di Eropa sejak abad ke-16 (Putro, 1996). Sejarah Islam

dipandang sebagai awal periode modern. Kontak dengan dunia Barat juga membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini tak pelak lagi menimbulkan masalah baru dan para pemimpin Islam mulai memikirkan cara mengatasinya (Nisa, 2024). Modernisme tidak dapat dipisahkan dari sejarah Eropa yang berlangsung ribuan tahun, dimulai dari masyarakat Yunani Kuno yang memisahkan lembaga kebudayaan, seni dan berbagai cabang pengetahuan lainnya dari agama. Para filsuf seperti Thales, Anaximandros, dan Anaximenes mempersiapkan bahan mentah yang banyak dalam penekanan betapa penting teori mengenai kosmos dan status matematika sebagai pengetahuan ideal. Akhirnya, modernisme dianggap pemberontakan radikal dalam rangka melawan agama dan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya. Alur Pemikiran ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di tanah kelahirannya, Eropa, tetapi menjalar ke seluruh penjuru dunia, menjadi kepercayaan universal. Bangsa yang mengadopsi aliran ini dianggap sebagai bangsa maju dan beradab, sedangkan yang menentang dianggap sebagai bangsa terkebelakang dan tidak beradab.

Modernisme dianggap sebagai zaman keemasan rasionalistik dan pendewaan terhadap akal pikiran manusia. Akal dan pengalaman dipakai sebagai sumbu pengetahuan yang secara alami terdapat pada manusia, meskipun terdapat kecenderungan memilih satu di antara keduanya. Kecenderungan tersebut memunculkan dua aliran yang bertentangan: rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat akal atau rasio adalah sumber pengetahuan paling memadai dan dapat dipercaya memenuhi syarat umum dan mutlak yang dituntut oleh pengetahuan ilmiah. Akal tidak membutuhkan pengalaman karena pengalaman hanya dapat dipakai untuk menguatkan pengetahuan yang didapat melalui akal. Empirisme berpendapat pengalaman atau empiri, baik batiniah maupun lahiriah adalah sumber pengetahuan. Akal bukan sumber pengetahuan karena hanya mengolah bahan-bahan yang diperoleh pengalaman (Hadiwijono, 1990).

Dengan demikian, muncul klaim bahwa intelektualisme, diwakili modernisme, terutama Barat adalah “pisau” analisis tertajam untuk membedah persoalan umat manusia. Klaim ilmu positif yang dikembangkan Barat sebagai satu-satunya yang berhak mengatasnamakan kebenaran perlu dipertanyakan. Bahkan, ada klaim bahwa ilmu pengetahuan modern identic dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang demikian itu akan mengancam demokrasi, tradisi, dan kebenaran relatif yang dimiliki orang (Harris, 1992).

Materialisme menghancurkan tatanan dan nilai sendi-sendi kehidupan. Akibatnya, masyarakat panik, pegangan hidup mulai goyah dan jalan hidup pun mulai kehilangan arah. Padahal, tujuan fisafat pada awalnya, juga ilmu pengetahuan sekarang dan yang dihasilkannya adalah pengetahuan yang benar, jika tidak, maka gejala semacam ini menyebabkan terjadinya distorsi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kekacauan ini harus dipulihkan.

Kerangka modernitas sesungguhnya menyisakan persoalan kemanusiaan yang belum tuntas. Sehingga konsep modernitas bergulir Barat sebuah bencana yang melanda seluruh

kehidupan masyarakatnya. Gelombang besar modernitas ini juga menyentuh apa yang disebut sebagai *dâr al-Islâm*. Ia datang membawa serta berbagai trend baru pada masyarakat Muslim yang selama ini masih bersikukuh dengan tradisi yang dianggap telah mapan. Ia datang membawa varian keilmuan baru seperti astronomi, filsafat, pendidikan yang dapat menggoncang kemapanan tradisi Islami itu.

Nasr kemudian memetakan modernitas sebagai gelombang yang melanda belahan dunia Islam yang juga menjangkau ekonomi, astronomi, dan seluruh persoalan hidup umat Islam. Sehingga dalam kubangan arus modernitas, umat Islam di seluruh dunia berada dalam kekacauan materialisme dan humanisme yang digagas sebagai landasan utama modernitas. Oleh karenanya, keteguhan iman lambat laun semakin tergerus bersama munculnya modernitas sebagai trend kehidupan (Nasr, 1990).

Akan tetapi persoalan terbesar yang tidak terselesaikan dengan baik dalam spektrum modernitas adalah, terpisahnya alam fisik dari yang metafisik, spiritual dari yang material. Sehingga gagasan pandangan dunia manusia modern adalah bagaimana mengunggulkan materialitas dengan mengesampingkan spiritualitas. Dampaknya perjalanan hidup manusia modern selalu bersinggungan dengan ide-ide materialistis yang berakibat atas diabaikannya sesuatu yang bersifat gaib dan *sacred*. Dalam titik ini, manusia lebih terfokus perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat temporal, dan menghilangkan unsur-unsur dimensional yang semestinya menjadi perhatian utama sebelum beranjak kepada yang material. Menurut Nasr, sesuatu yang harus diperhitungkan dengan seksama adalah bagaimana menyatukan dua sudut pandang yang dikotomis ini. Sehingga ciri utama modernitas yang awalnya materialistik beralih dengan mengoptimalkan ruang kebudayaan yang nantinya dapat memberikan kenyamanan di ruang spiritual.

Untuk itulah dalam segmen pemikiran yang juga harus terbangun menyertai bangunan konsep modernitas itu adalah upaya menghidupkan kembali keyakinan spiritual dan mengindahkan berbagai pesan-pesan sakral Tuhan. Bangunan sakralitas atas segala sesuatu yang dirujuk sebagai komponen modernitas, bermuara atas sebuah truth dan respons terhadap yang maha Suci, yang sebenarnya sudah tertanam dalam alpha dan omega manusia.

Sebagai contoh, ketika sains diasumsikan sebagai sesuatu yang tidak sakral dan tidak dalam bingkai ketuhanan, maka sains itu akan memberi suatu dorongan yang membahayakan hidup manusia. Untuk itulah, ia harus dibingkai dalam koridor sakralitas dan kesucian. Dan apabila sains kehilangan kesakralannya maka dia akan kehilangan hakikat saintifiknya. Karena menurut Nasr, selama ini sains telah terpisah dari manusia, dan akan menjadi sesuatu yang dapat membuai manusia di mana pada akhirnya memberi petaka kepada manusia (Nasr, 1990).

Mengenai tradisionalitas sendiri, Nasr melihat bahwa ia merupakan sebuah konsep yang terbangun sebagai landasan kebijaksanaan seseorang yang hidup di tengah himpitan modernitas. Itu berarti tradisi tidak hanya sekedar pengetahuan semata, namun ia juga dapat mengurai kerusakan sistem bangunan modernitas dengan memberikan solusi-solusi bijak dalam proses kehidupan. Tradisionalitas adalah pengandaian terciptanya *the sacred wisdom*

dengan memberi respons positif atas berkembangnya arus modernitas yang dalam beberapa sisi dapat merusak alam pikir manusia. Dalam gagasan tradisionalitasnya, Nasr beranggapan sangat mungkin manusia modern kembali kepada metafisika klasik dalam memahami sakralitas dan transendensi alam ini. Bagi Nasr, inilah sebuah langkah untuk mewujudkan filsafat alam ini, yakni dengan kembali pada bangunan filsafat perrenial. Perrenialisme berpendirian bahwa untuk mengembalikan keadaan kacau balau seperti sekarang ini, jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada prinsip-prinsip umum yang telah teruji. Menurut perenialisme, kenyataan yang kita hadapi adalah dunia dengan segala isinya. Perenialisme berpandangan bahwa persoalan nilai adalah persoalan spiritual, sebab hakikat manusia adalah pada jiwanya. Sesuatu dinilai indah haruslah dapat dipandang baik.

Pengetahuan masyarakat modern telah menciptakan jurang pemisah antara manusia dari kebahagiaan spiritualnya. Akibatnya kebahagiaan spiritual hampir tidak dapat terjangkau dengan nalar manusia (Nasr, 1981). Nasr beranggapan bahwa manusia Barat modern telah jatuh dan berada di luar eksistensinya. Solusinya, Barat perlu melihat keunggulan spiritual masyarakat Timur, yang setidaknya mampu mengurai modernitas dengan kekuatan agamanya. Nasr pun melihat bahwa cara mengembalikan citra modernitas adalah mengikuti jejak tradisi Timur di mana ajaran tradisi masih tetap utuh dan tidak hancur oleh serangan peradaban modern. Pada hakikatnya, menghidupkan kembali tradisionalitas bukanlah kehendak untuk menghilangkan unsur-unsur positif pada dunia modern, akan tetapi selubung misterius modernitaslah yang harus diwaspadai dengan bertahan dengan tradisionalitas, karena ia memberi jalan keselamatan dari hantaman nilai positivistik dari modernitas itu sendiri.

Sebagian kalangan, menurut Nasr, bisa saja mengatakan bahwa dunia tradisional pada dasarnya jahat, karena ia dapat membelenggu kreativitas manusia yang tak lagi hidup di masa lalu. Dan modern, pada dasarnya, juga memiliki kebaikan karena relevan dengan kekinian manusia. Akan tetapi, tradisionalitas dalam pandangan Nasr, pada dasarnya bukan untuk menentang modernitas karena ia akan dibingkai senafas dengan dunia modern. Ia tidak dihadirkan untuk menghancurkan nilai positif dari modernitas itu sendiri, karena ia hanya akan menghapus selubung ilusi yang memungkinkan munculnya kepalsuan modernitas. Apa yang telah dilalui manusia selama lima abad terakhir ini adalah bentuk anomali atas sejarah panjang umat manusia di era lalu, baik di Timur dan Barat. Maka, diperlukan prinsip yang secara nyata dapat menyelamatkan pandangan tradisional yang sudah banyak tergerus oleh arus modernitas. Selain itu, tradisionalitas akan dapat memberikan filter terhadap segala kerusakan modernitas akibat tidak berlakunya etika agama. Oleh karena itu, dalam pandangan Nasr, tradisionalitas itu lebih kepada jalan untuk menunjukan signifikansi wahyu agama.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran

tradisional Islam dalam pandangan Sayyid Hossein Nasr serta bagaimana pemikiran tersebut merespons arus modernisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konsep, pemikiran, dan nilai-nilai filosofis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

1. Sumber Data

Sumber Sekunder: Jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dan buku-buku yang membahas pemikiran Nasr, filsafat Islam, serta dinamika modernisme dan tradisionalisme. Sumber ini digunakan untuk memperkaya pemahaman dan memberikan konteks terhadap pemikiran Nasr.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang relevan. Peneliti mengkaji teks-teks Nasr secara mendalam dan kontekstual untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, argumen filosofis, serta relevansinya dalam diskursus kontemporer.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

D. Agama dan Tradisi dalam Lingkaran Modernitas

Islam merupakan agama yang mengajarkan pemeluknya eksistensi keesaan Tuhan dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dalam konsep pemahaman atas keesaan-Nya itu, hakikat eksistensi Tuhan melintasi berbagai batasan akal dan indra manusia, sehingga dengan begitu pemahaman manusia tidak akan membatasi kebesaran dan keesaannya itu. Manusia dihadapkan dengan sebuah konsep ketidakterhinggaan ketika mencoba menghadirkan hakikat wujud-Nya dalam sebuah keterbatasan daya serapnya atas transendensi wujud Tuhan. Ini berarti manusia hanya bisa sampai kepada tingkat memahami keberadaan Tuhan melalui ciptaan-Nya, bukan diri-Nya yang agung itu.

Tuhan yang transenden mempunyai ruang imanen yang jauh dari imajinasi manusia. Yang Maha Transenden itulah yang membangun tata kosmos dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Ini berarti, tidak ada yang paling agung kecuali diri-Nya, dan tiada yang dapat yang mengingkari keberadaan-Nya pula, sehingga apapun yang diperbuat oleh manusia selalu terikat dan terhubung atas kekuasaan dan kebesaran-Nya. Modernitas dalam kacamata Barat pada hakikatnya melahirkan sebuah kecenderungan tegaknya harmoni antar-manusia, karena modernitas itu menawarkan kebebasan dan melepaskan jerat kooptasi ide. Namun dalam perjalanannya, transendensi agama justru dipandang sebagai sebuah kooptasi yang membelenggu dan harus dihilangkan sebagai perwujudan modernitas itu sendiri, yakni kemajuan. Atas nama modernitas, agama lantas dikategorikan sebagai konsep yang membelenggu karena manusia modern ingin sekali membentuk dan menciptakan dunianya tanpa bantuan kekuatan manapun.

Modernitas membawa sebuah negasi kehidupan dan melahirkan sebuah kewaspadaan,

yang oleh banyak pemikir diwaspadai sebagai “big imperial” modern. Sehingga dalam perjalanannya, modernitas mampu menjamah ruang sakralitas kemanusiaan dan materi sekaligus. Modernitas kemudian menceraubut dasar-dasar utama dalam menciptakan keharmonisan yang diimpikan oleh manusia modern itu sendiri. Maka sudah saatnya tradisi dihidupkan lagi sebagai sebuah bangunan peradaban yang mengembalikan keterputusan dua ruang kehidupan, yang sakral dan yang profan. Nasr mengandaikan tradisi sebagai satu perwujudan keyakinan yang terakumulasi dalam afiksi manusia untuk menatap kehidupan dan membangun kebudayaan.

Karena baginya, tradisi itu terbangun dari landasan utama yang kokoh, al-Qur’ân dan sunnah. Dua landasan utama ini disebut sebagai dasar yang kuat untuk menciptakan sebuah kemapanan dalam situasi kehidupan yang terkontaminasi oleh ideologi materialisme dan sekularisme.

Modernitas dengan segenap potensi negatifnya dapat diuraikan menjadi ruang yang menyediakan keharmonisan, walaupun dalam wadah materialisme sekalipun. Karena pada dasarnya materialisme sendiri adalah bagian dari kodrat manusia yang tidak dapat dihindari namun harus diwaspadai melalui agama (Encung, 2012).

CONCLUSION

Modernitas telah membawa perubahan besar dalam cara pandang manusia terhadap agama, ilmu, dan kehidupan, dengan menempatkan rasionalitas, materialisme, dan sekularisme sebagai landasan utama peradaban, sehingga menggeser peran agama dan nilai-nilai spiritual ke pinggir. Dalam konteks ini, Seyyed Hossein Nasr menawarkan kritik tajam terhadap modernitas melalui pendekatan filsafat perennial dan tradisionalisme Islam, yang menekankan pentingnya mengembalikan dimensi sakral dan transendental dalam kehidupan manusia modern. Bagi Nasr, tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber kebijaksanaan abadi yang mampu menjembatani keterputusan antara dunia material dan spiritual, serta menjadi solusi atas krisis nilai yang ditimbulkan oleh modernitas.

SUGGESTION

Sebagai respons terhadap krisis spiritual dan kerusakan nilai yang ditimbulkan oleh modernitas, disarankan agar masyarakat modern, khususnya umat Islam, mulai merekonstruksi pandangan hidupnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan spiritual ke dalam kehidupan kontemporer. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan kembali pendidikan berbasis nilai-nilai wahyu, pelestarian khazanah keilmuan Islam klasik, serta mendorong dialog yang harmonis antara sains modern dan prinsip-prinsip keagamaan. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penyeimbang arus modernitas, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual dalam membangun peradaban yang lebih utuh dan bermakna.

REFERENCES

- Aslan, A. (2004). *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam dan Kristen*. Terj. Munir. Alfiyah.
- Azyumardi, A. (2002). *Historografi Islam Kontemporer*. Gramedia.
- Cillier, P. (1998). *The Complexity of Postmodernism*. New York Routledge.
- Encung. (2012). Tradisi Dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 2 No.
- Hadiwijono, H. (1990). *Sari Filsafat Barat 2*. Kanisius.
- Harris, J. F. (1992). *Against Relativism: A Philosophical Defense of Method*. Open Court.
- Lyotard, J. F. (1978). *A Report on Knowledge*. Unwin Press.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Kanisius.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and The Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Mahyuddin. Pustaka.
- Nasr, S. H. (1990). *Traditional Islam in The Modern World*. Columbia University Press.
- Nasr, S. H. (1997). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William Chittick. World Wisdom.
- Nisa, R. (2024). Studies Of Muslims In The West : Prospects and Challenges. *ISCIS 2024: International Seminar and Conference on Islamic Studies*, 3, 384–401. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.47006/iscis.v0i3.21925>
- Putro, S. (1996). *Islam Menghadapi Tantangan Kemodernan Pandangan MuhammaArkoun, dalam Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme*, ed. Johan Hendrik Meuleman. LKIS.
- Raharjo, M. D. (1985). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Grafiti Press.
- Sholeh, K. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*.
- Smith, J. I. (1995). "Seyyed Hossein Nasr" dalam John L. Esposito, ed., *The Exford*.